

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sumber daya manusia merupakan elemen utama organisasi dibandingkan dengan elemen lain seperti modal, teknologi, dan uang sebab manusia itu sendiri yang mengendalikan yang lain. Membicarakan sumber daya manusia tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan atau proses manajemen lainnya seperti strategi perencanaan, pengembangan manajemen dan pengembangan organisasi. Keterkaitan antara aspek-aspek manajemen itu sangat erat sekali sehingga sulit bagi kita untuk menghindar dari pembicaraan secara terpisah satu dengan lainnya.

Mendengar kata resiliensi memang masih asing bagi masyarakat kebanyakan. Namun mendengar definisinya, masyarakat sudah sangat memahami hal tersebut. Masalah trauma, stres, dan frustrasi sendiri sering terjadi pada masyarakat luas, khususnya pada orang-orang yang tidak dapat mengendalikan emosinya, sehingga banyak diantara mereka yang tidak dapat mengatasi trauma, stres, maupun frustrasinya. Resiliensi sendiri adalah proses dimana seseorang dapat bangkit kembali dari keterpurukan keadaan serta bagaimana seseorang tersebut dapat menjalani hidup lebih baik dari sebelumnya dengan tidak berlarut-larut dalam masalah yang sedang dihadapi. Seseorang yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah akan cenderung lebih lama untuk mampu menghadapi cobaan yang datang dan sebaliknya jika tingkat

resiliensi seseorang itu tinggi maka akan dengan mudah menghadapi cobaan seberat apapun.

Karyawan adalah manusia yang memiliki sifat kemanusiaan, perasaan dan kebutuhan yang beraneka ragam. Kebutuhan ini bersifat fisik maupun non fisik yang harus dipenuhi agar hidup secara layak dan manusiawi. Karyawan harus mendapatkan perlakuan sedemikian rupa sehingga kerja sama antara pimpinan dan karyawan sebagai bawahan dapat terjalin dengan baik. Jika hubungan antara pimpinan dan karyawan terjalin dengan baik maka tujuan perusahaan akan dapat tercapai dengan mudah.

Pada perkembangan organisasi dan perubahan struktur yang terdapat dalam organisasi menyebabkan kebutuhan akan pekerjaan baru semakin meningkat. Sebelum organisasi melakukan seleksi terhadap karyawan yang akan menduduki jabatan yang baru, maka manajer sumber daya manusia perlu mengetahui dan mengidentifikasi pekerjaan-pekerjaan apa saja yang akan dilakukan dan bagaimana pekerjaan dilakukan serta jenis personal yang bagaimana yang layak menduduki pekerjaan tersebut. Dalam hal ini, organisasi perlu menetapkan standar-standar pekerjaan dan kriteria keterampilan, pendidikan, dan pengalaman yang diperlukan. Ketika kebutuhan akan pekerjaan baru semakin meningkat, maka akan banyak orang-orang kompeten yang akan masuk untuk mengisi jabatan tersebut. Hal tersebut, secara langsung akan memunculkan ketakutan tersendiri bagi karyawan yang kurang kompeten untuk mengalami pemutusan hubungan kerja.

Pemutusan hubungan kerja (PHK) adalah suatu hal yang sangat ditakuti oleh setiap karyawan yang sedang bekerja di kantor, perusahaan, dan lain-lain sebagainya. Bagi karyawan, PHK adalah akhir dari kehidupan karena dengan diberhENTIKANNYA karyawan tersebut maka dia akan mencari lagi sebuah pekerjaan baru dan beradaptasi lagi dengan lingkungan kerja baru, sehingga karyawan yang di PHK akan mengalami proses dari awal lagi. Tidak jarang seseorang yang mengalami pemutusan hubungan kerja akan dapat menerima kondisi tersebut. Orang yang memiliki ketahanan emosional yang lemah maka akan cenderung terbelenggu dengan keadaan, bahkan akan mengalami frustrasi yang berkepanjangan.

Pemutusan hubungan kerja merupakan salah satu cara dari sekian banyak alasan agar laju perekonomian perusahaan dapat selalu stabil. Karena dengan mengurangi karyawan maka permasalahan ekonomi perusahaan dapat sedikit ditanggulangi agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Di Indonesia sendiri, masalah pemutusan hubungan kerja sudah menjadi masalah yang biasa. Karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja tidak serta merta dikeluarkan begitu saja, akan tetapi juga diberikan pesangon agar karyawan yang di PHK masih dapat menjalani hidup. Namun pada kenyataannya, uang pesangon yang diberikan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup selama mantan karyawan tersebut diberhentikan dari pekerjaannya.

Oleh karena resiliensi pada karyawan yang mengalami PHK sangat menarik untuk dikaji maka penulis ingin meneliti bagaimana proses seseorang bangkit

kembali untuk memperbarui dan memperbaiki kehidupannya. Post Power Syndrome merupakan salah satu penyakit kejiwaan. Syndrome adalah kumpulan gejala-gejala negatif, sedangkan power adalah kekuasaan, dan post adalah pasca. Dengan demikian terjemahan dari post power syndrome adalah gejala-gejala setelah berakhirnya kekuasaan. Pengertian Post Power Syndrome menurut Kartini Kartono (1989) adalah reaksi somatisasi dalam bentuk sekumpulan simptom penyakit luka-luka dan kerusakan fungsi-fungsi jasmani dan mental yang progresif karena orang-orang yang bersangkutan tidak bekerja, pensiun, tidak menjabat atau tidak berkuasa lagi. Post Power Syndrome dapat terjadi bila seseorang tidak memiliki system ketahanan yang kuat.

Seperti halnya yang dimuat dimedia elektronik (detik.com diakses pada tanggal 20 September 2013), bahwasannya krisis finansial yang sempat "menghancurkan" perekonomian banyak negara, ternyata membuat ribuan nyawa melayang karena bunuh diri. Hal ini berhubungan dengan pemutusan hubungan kerja yang dilakukan banyak perusahaan di negara-negara yang mengalami krisis. Para peneliti kesehatan menganalisis data angka bunuh diri orang-orang yang berusia diatas 15 tahun di 54 negara di dunia, mereka kemudian membandingkan data yang didapatkan, yaitu sebelum dan sesudah masa krisis melanda. Pada 2009, ada lebih dari 4.884 kasus bunuh diri dibandingkan angka data normal di tahun-tahun lainnya. Angka bunuh diri pada 2009 meningkat 4,2 persen di 27 negara di benua Eropa.

Demikian pula di 18 negara kawasan Karibian dan Amerika Latin, yaitu meningkat sebesar 6,4 persen.

Sementara itu dari segi gender (detik.com diakses pada tanggal 20 September 2013), tindakan bunuh diri yang dilakukan kaum pria meningkat sebesar 3,3 persen di tahun 2009 jika dibandingkan dengan tren di tahun-tahun sebelumnya. Dikalangan pria usia 15-24 tahun di Eropa sendiri, terjadi peningkatan sebesar 11,7 persen. Sedangkan di kawasan benua Amerika, peningkatan terbesar terjadi di kelompok usia 45-64 tahun, yaitu sebesar 5,2 persen. Setelah krisis ekonomi yang terjadi pada 2008, angka kasus bunuh diri meningkat, terutama di negara-negara benua Eropa dan Amerika. Kaum pria lebih banyak melakukan aksi bunuh diri, terutama di negara-negara yang paling banyak terjadi pemecatan atau PHK. Kejadian itu dapat terjadi akibat orang-orang tersebut tidak memiliki system ketahanan tubuh yang cukup kuat. Sehingga membuat seseorang tersebut mengalami post power syndrome dan akhirnya lebih memilih bunuh diri.

Berbeda dengan yang peneliti temukan, terdapat dua orang yang mampu bangkit dari keterpurukan akibat PHK. Subjek pertama disebut AM, diberhentikan oleh PT. Aneka Tama pada tahun 2000. Sebelumnya AM menjabat sebagai Koordinator produksi. Namun karena permasalahan yang dialami oleh pabrik, maka AM keluar dari pabrik dan memutuskan untuk bekerja mandiri, yaitu dengan berjualan bakso keliling. AM ini tinggal bersama 1 orang istri, 2 orang anak perempuan dan 1 orang anak laki-laki. AM berusia 39 tahun, sedangkan istrinya

berusia 42 tahun menjadi Ibu Rumah Tangga dan terkadang dimintai tolong tetangga untuk memasak, seperti catering. Anak pertama AM berusia 17 tahun, sedang duduk dibangku SMK daerah Surabaya. Sedangkan anak kedua berusia 12 tahun, sedang duduk dibangku SMP. Anak yang terakhir berjenis kelamin laki-laki berusia 8 tahun sedang duduk dibangku SD kelas 2. AM mampu bangkit dari keterpurukan karena berfikir positif dan menanggapi semua masalah dengan tenang juga memasrahkan semua kepada Allah SWT.

Subjek kedua adalah PHK dari PT. Java Pasifik, Sidoarjo. Subyek memiliki istri dan tiga orang anak. Anak yang pertama subjek berusia 13 tahun berjenis kelamin laki-laki. Anak yang kedua berusia 8 tahun berjenis kelamin laki-laki juga, sedangkan anak yang ketiga berjenis kelamin perempuan, masih berusia 6 tahun. di depan rumah AH terdapat toko sembako yang cukup besar. Selain berjualan sembako AH juga berjualan galon dan merupakan agen LPG. Toko AH tidak pernah sepi dari pembeli. Dalam melayani pembeli AH selalu mengutamakan pelayanan yang baik, sehingga AH selalu ramah dengan para pembeli.

Pada penelitian kali ini, resiliensi digunakan untuk mengetahui bagaimana ketahanan emosional seorang karyawan dalam menghadapi masalah di kantor maupun perusahaan. Khususnya pada karyawan yang sudah mengalami pemutusan hubungan kerja. Setiap individu memiliki perbedaan sikap dalam menghadapi masalah Pemutusan hubungan kerja. Kebanyakan individu gagal karena tidak berhasil keluar dari keterpurukan PHK. Individu yang seperti itu berfikiran bahwa dengan

diberhentikannya dari pabrik, secara langsung pemasukkan keluarga tidak ada lagi. Sehingga terkadang juga mengakibatkan ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga. Namun bagi seseorang yang mampu mengatasi masalah PHK maka akan mudah bangkit dan mencari pekerjaan ataupun usaha yang lebih baik lagi untuk tetap bisa melanjutkan hidup. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah mengalami situasi yang berat bukanlah sebuah kebetulan namun karena individu tersebut mempunyai kemampuan tertentu dalam menghadapi setiap musibah.

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, focus penelitian kali ini adalah bagaimana bentuk resiliensi pada karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK).

3. Tujuan

Tujuan penelitian dilakukan adalah agar mengetahui bagaimana bentuk resiliensi pada seseorang yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK).

4. Manfaat

Dari penelitian ini, diharapkan dapat member manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis

- a. Menambah khasanah informasi dan hasil penelitian dalam bidang psikologi, khususnya psikologi industri dan organisasi.
- b. Menambah khasanah informasi dan hasil penelitian dalam bidang kewirausahaan.
- c. Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti lain yang berkenaan dengan kewirausahaan.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Sebagai referensi dan informasi bagi masyarakat untuk mengetahui faktor yang mendorong minat berwirausaha serta pentingnya wirausaha itu sendiri.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai inspirasi bagi masyarakat yang pernah atau sedang mengalami PHK
- c. Sebagai masukan bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan penelitian tentang pengetahuan dibidang kewirausahaan.

5. Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini untuk dikaji, yaitu :

Penelitian Jabbal Apriawal (2012) jurnal penelitian yang berjudul resiliensi pada karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Hasil dari penelitian tersebut adalah kondisi ekonomi merupakan tuntutan terbesar untuk bergerak cepat karena sadar sebagai tulang punggung keluarga, tidak membutuhkan

waktu lama kedua subjek akhirnya mampu bangkit untuk mencari pekerjaan baru dan mencoba hal-hal baru. Faktor utama yang mempengaruhi subjek cepat bangkit adalah dukungan sosial dari keluarga maupun kerabat subjek. Kedewasaan sosial yang baik menjadikan subjek mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar.

Tukino (2009) dengan judul korelasi antara resiliensi yang dimiliki lanjut usia dengan kepuasan dan kebahagiaan hidup para lanjut usia di PSTW “Budi Pertiwi” Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian, sebanyak 24 orang (63,16%) memiliki resiliensi yang tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mereka dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan sekitar di lingkungannya.

Wahyu Budi Nugroho (2012) dengan judul penguatan resiliensi sebagai reduksi angka bunuh diri di kalangan pemuda Indonesia. Hasil penelitiannya adalah upaya dan strategi guna memperkuat dimensi resiliensi pada pemuda dapat diwujudkan melalui sarana refleksi diri, institusi keluarga, masyarakat, maupun penetrasinya melalui budaya pop yang akrab dalam keseharian hidup pemuda. Namun demikian perlu ditegaskan bahwa perihal utama dan terampuh guna mewujudkannya adalah dengan mempelajarinya sendiri.

Penelitian diatas dapat menjadi rujukan atau tambahan referensi bagi peneliti dalam melengkapi data-data yang peneliti perlukan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini adalah pada metode penelitian yang digunakan, lokasi

penelitian, dan subjek penelitian. Kesamaan yang dimiliki dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengungkap resiliensi dan terdapat beberapa juga menggunakan jenis penelitian kualitatif.

